



Hakikat dan Fungsi Lembaga Pendidikan Islam dalam Membentuk Insan Kamil: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Yahya Fadhlullah Murtaja¹, Ratna Ayu Fitriana², Hanifa Anan³, Rustam Ibrahim⁴

^{1,2,3,4}Program Studi PAI, Fakultas Tarbiyah, UIN Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia

Email: ¹yahyafadhlullahm@gmail.com, ²ratnafitriana850@gmail.com, ³hanifaanan0@gmail.com,

⁴rustamibrahim@gmail.com

Informasi Artikel

Submitted : 19-03-2026

Accepted : 01-05-2026

Published : 15-05-2026

Keywords:

Islamic Educational Institutions
Insan Kamil
Islamic Educational Philosophy
Nature of Education
Function of Education

Abstract

This study aims to analyze the nature and function of Islamic educational institutions in shaping insan kamil from the perspective of Islamic educational philosophy. This research is motivated by the gap between the ideal objectives of Islamic education, which emphasize the formation of a complete human being, and the reality of educational practices that tend to focus on cognitive aspects and pragmatic needs. This study employs a qualitative approach with a library research method by analyzing relevant classical and contemporary literature. The results show that the essence of Islamic educational institutions lies in their role as a means of developing human potential in an integrated manner, encompassing intellectual, spiritual, and moral dimensions. Islamic educational institutions function not only as a medium for the transmission of knowledge but also as a vehicle for value internalization and character formation. The concept of insan kamil becomes the primary orientation, requiring a balance between intellect, spirit, and physical aspects. However, in practice, there is still a reduction in the function of Islamic educational institutions, which tend to prioritize academic achievement alone. Therefore, a reconstruction of philosophical understanding is necessary so that Islamic educational institutions can optimally perform their role in shaping holistic human beings. This study provides a conceptual contribution in strengthening the philosophical foundation of Islamic education and serves as a critical reflection for its development in the modern era.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hakikat dan fungsi lembaga pendidikan Islam dalam membentuk *insan kamil* berdasarkan perspektif filsafat pendidikan Islam. Kajian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan antara idealitas pendidikan Islam yang menekankan pembentukan manusia paripurna dengan realitas praktik pendidikan yang cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan kebutuhan pragmatis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) melalui analisis terhadap literatur klasik dan kontemporer yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hakikat lembaga pendidikan Islam terletak pada perannya sebagai sarana pengembangan potensi manusia secara integral yang mencakup dimensi intelektual, spiritual, dan moral. Lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai dan pembentukan karakter. Konsep *insan kamil* menjadi orientasi utama yang menuntut keseimbangan antara akal, ruh, dan jasad. Namun demikian, dalam praktiknya masih terjadi reduksi fungsi lembaga pendidikan Islam yang lebih menitikberatkan pada capaian akademik semata. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi pemahaman filosofis agar lembaga pendidikan Islam mampu menjalankan perannya secara optimal dalam membentuk manusia yang utuh. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam memperkuat landasan filosofis pendidikan Islam serta menjadi refleksi kritis bagi pengembangannya di era modern.

Kata Kunci: Lembaga Pendidikan Islam, Insan Kamil, Filsafat Pendidikan Islam, Hakikat Pendidikan, Fungsi Pendidikan.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan fondasi utama dalam membentuk pribadi manusia yang utuh, yakni pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam konteks kehidupan modern yang penuh tantangan global, keberadaan pendidikan Islam tidak hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga dipandang sebagai salah satu instrumen strategis dalam menghadapi berbagai persoalan moral dan spiritual masyarakat modern. Pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, baik secara jasmani, rohani, intelektual, maupun sosial dengan tetap berlandaskan nilai-nilai ilahiyah yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah [19]. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan spiritualitas manusia secara integral [7]. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki orientasi yang tidak hanya bersifat akademik semata, tetapi juga berorientasi pada aspek transendental, yakni mengarahkan manusia agar mampu memahami hakikat kehidupannya sebagai hamba Allah Swt. sekaligus sebagai khalifah di muka bumi. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, pendidikan dipandang sebagai proses penyempurnaan diri manusia (*insan kamil*) melalui pengembangan potensi akal, ruh, dan jasad secara seimbang sehingga tercipta keharmonisan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Selain itu, lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman supaya tercipta keseimbangan antara aspek religius dan perkembangan sains modern [18]. Pendidikan Islam juga dipandang sebagai instrumen strategis dalam membangun peradaban masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai etika, moral, dan kemanusiaan universal. Penguatan pendidikan Islam di era digital menjadi semakin penting seiring meningkatnya pengaruh media sosial, perkembangan teknologi informasi, dan perubahan pola interaksi sosial generasi muda [11]. Fenomena seperti rendahnya etika komunikasi digital, meningkatnya perilaku konsumtif, serta melemahnya interaksi sosial berbasis nilai keagamaan menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak selalu diiringi dengan penguatan moral dan spiritual. Oleh karena itu, transformasi pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman diperlukan agar lembaga pendidikan Islam tetap relevan dalam menjawab tantangan sosial, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan modern [19]. Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam dituntut untuk mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik dan teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral, sikap toleransi, serta kesadaran spiritual yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat.

Lembaga pendidikan Islam sendiri lahir sebagai institusi yang mewadahi proses pendidikan secara sistematis dan berkesinambungan. Baik dalam bentuk formal seperti pondok pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam, maupun nonformal seperti masjid dan majelis taklim, seluruh lembaga tersebut memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter generasi Muslim. Setiap bentuk lembaga memiliki karakteristik dan metode pembelajaran yang berbeda, namun tetap mengarah pada tujuan utama, yaitu membentuk manusia yang mampu menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi. Keberadaan lembaga pendidikan Islam juga menjadi bagian penting dalam proses transmisi nilai, budaya, dan tradisi keislaman dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral, sosial, dan spiritual masyarakat.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pendidikan Islam dari berbagai perspektif. Ramadhani, Hanum, dan Arsyad [7] menekankan bahwa pendidikan Islam memiliki fungsi penting dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan pembentukan karakter Islami peserta didik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan peserta didik. Sementara itu, Siregar dan Hasibuan [11] menjelaskan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas keislaman generasi muda di era digital yang ditandai dengan derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi. Penelitian tersebut menyoroti pentingnya penguatan pendidikan berbasis nilai dalam menghadapi tantangan degradasi moral dan perubahan sosial di kalangan generasi muda.

Di sisi lain, penelitian Maesaroh dan Affandi [9] membahas konsep *insan kamil* dalam perspektif pendidikan Islam modern. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa krisis identitas yang terjadi pada masyarakat modern berkaitan erat dengan lemahnya integrasi antara dimensi spiritual, moral, dan intelektual dalam sistem pendidikan. Penelitian Muzaki et al. [17] juga menegaskan pentingnya model pendidikan Islam transformatif yang mampu menjawab tantangan global tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai Islam. Akan tetapi, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek praktis pendidikan Islam, seperti pembentukan karakter, transformasi kurikulum, dan penguatan identitas keislaman, sedangkan pembahasan mengenai hakikat lembaga pendidikan Islam dalam perspektif filsafat pendidikan Islam masih relatif terbatas.

Berdasarkan kajian tersebut, dapat diketahui bahwa masih terdapat celah penelitian (*research gap*) terkait pembahasan filosofis mengenai hakikat, fungsi, dan urgensi lembaga pendidikan Islam dalam membentuk *insan kamil* di tengah tantangan modernitas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek implementatif pendidikan Islam, sedangkan kajian yang secara khusus mengintegrasikan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis lembaga pendidikan Islam masih belum banyak dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting karena

berupaya menganalisis hakikat dan fungsi lembaga pendidikan Islam dari perspektif filsafat pendidikan Islam secara lebih komprehensif, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan manusia paripurna (*insan kamil*) di era modern.

Di tengah arus perubahan zaman dan pengaruh revolusi industri 4.0, pendidikan Islam menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan nilai-nilai ajaran Islam sembari beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat modern yang terus berkembang. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu melakukan transformasi melalui inovasi kurikulum, pendekatan pembelajaran yang humanis, serta penguatan kecerdasan emosional dan spiritual. Dalam kerangka ini, urgensi Pendidikan Agama Islam (PAI) serta Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi semakin penting karena keduanya berfungsi sebagai fondasi awal dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai sejak dini. Pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi solusi dalam menghadapi berbagai persoalan sosial modern, termasuk krisis identitas, degradasi moral, dan melemahnya nilai-nilai kemanusiaan di tengah perkembangan globalisasi dan digitalisasi yang semakin kompleks.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis secara mendalam konsep hakikat dan fungsi lembaga pendidikan Islam dalam membentuk *insan kamil* berdasarkan perspektif filsafat pendidikan Islam. Pendekatan ini menekankan pada pemaknaan, interpretasi, serta pemahaman fenomena secara mendalam dalam konteks pendidikan Islam [11]. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk menelaah berbagai pemikiran, konsep, dan nilai filosofis yang berkembang dalam kajian pendidikan Islam secara lebih komprehensif dan kritis.

Sementara itu, penelitian kepustakaan digunakan karena sumber data utama diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, baik berupa buku, jurnal ilmiah, maupun dokumen akademik lainnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengkaji konsep, teori, serta pemikiran secara sistematis guna membangun kerangka konseptual yang komprehensif [20]. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada beberapa basis data akademik, seperti Google Scholar, Garuda, dan Semantic Scholar. Adapun kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian meliputi “lembaga pendidikan Islam”, “filsafat pendidikan Islam”, “fungsi pendidikan Islam”, “*insan kamil*”, “Pendidikan Agama Islam”, dan “transformasi pendidikan Islam”. Penggunaan kata kunci tersebut bertujuan untuk memperoleh sumber-sumber yang relevan dengan fokus penelitian.

Literatur yang digunakan dalam penelitian ini difokuskan pada publikasi dalam rentang tahun 2020–2026 agar data dan pembahasan yang digunakan tetap relevan dengan perkembangan pendidikan Islam kontemporer. Namun demikian, beberapa sumber klasik dan teoritis tetap digunakan sebagai landasan konseptual, khususnya yang berkaitan dengan pemikiran filsafat pendidikan Islam dan konsep *insan kamil*. Dalam proses pemilihan sumber, penelitian ini menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi untuk menjaga validitas data. Kriteria inklusi meliputi: (1) jurnal atau buku yang membahas pendidikan Islam dalam perspektif filosofis dan konseptual, (2) sumber yang membahas fungsi dan urgensi lembaga pendidikan Islam, (3) literatur yang memiliki relevansi dengan konsep *insan kamil*, serta (4) sumber akademik yang dapat dipertanggungjawabkan validitasnya. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi sumber yang tidak relevan dengan fokus penelitian, artikel populer nonilmiah, serta referensi yang tidak memiliki kejelasan sumber akademik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan menelaah berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan tema penelitian. Metode ini umum digunakan dalam penelitian kepustakaan karena mampu menghasilkan data yang bersifat konseptual dan teoritis [18]. Proses dokumentasi dilakukan secara bertahap, dimulai dari identifikasi literatur, seleksi sumber yang relevan, pencatatan data penting, hingga pengelompokan informasi berdasarkan tema pembahasan penelitian.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan hakikat dan fungsi lembaga pendidikan Islam. Pendekatan ini sering digunakan dalam penelitian pendidikan Islam untuk mengkaji literatur secara sistematis dan mendalam [18]. Analisis isi dilakukan dengan menelaah keterkaitan antar konsep, menemukan pola pemikiran yang relevan, serta menginterpretasikan makna filosofis dari berbagai sumber yang telah dikaji.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tema penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif-analitis agar hubungan antar konsep dapat dipahami secara lebih jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan melalui proses interpretasi terhadap hasil analisis yang telah dilakukan [20]. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif dan mendalam mengenai hakikat dan fungsi lembaga pendidikan Islam dalam membentuk *insan kamil* dalam perspektif filsafat pendidikan Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hakikat Lembaga Pendidikan Islam

Hakikat lembaga pendidikan Islam tidak dapat dipahami hanya sebagai institusi formal yang menyelenggarakan proses pembelajaran semata, melainkan sebagai suatu sistem pendidikan yang memiliki landasan nilai, tujuan, dan orientasi yang bersumber dari ajaran Islam. Secara ontologis, lembaga pendidikan Islam berangkat dari pandangan mengenai manusia sebagai makhluk multidimensional yang terdiri atas aspek jasmani, akal, dan ruhani. Oleh karena itu, keberadaan lembaga pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi tersebut secara integral dan seimbang [21]. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, manusia diposisikan sebagai makhluk yang memiliki fitrah untuk berkembang menuju kesempurnaan diri melalui proses pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan. Pendidikan Islam dengan demikian tidak hanya berorientasi pada pembentukan kecerdasan intelektual, tetapi juga pada penguatan kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral dalam kehidupan sosial. Konsep tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki orientasi yang bersifat holistik karena memandang manusia sebagai satu kesatuan utuh yang mencakup dimensi intelektual, emosional, spiritual, dan sosial secara terpadu.

Namun demikian, dalam praktik pendidikan kontemporer, orientasi holistik tersebut belum sepenuhnya terimplementasi secara optimal di berbagai lembaga pendidikan Islam. Sebagian lembaga pendidikan masih cenderung menitikberatkan aspek administratif, capaian akademik, dan keberhasilan kognitif dibandingkan penguatan dimensi moral dan spiritual peserta didik. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas filsafat pendidikan Islam dengan realitas implementasi pendidikan di lapangan. Akibatnya, pendidikan Islam dalam beberapa konteks lebih berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan daripada proses pembentukan kesadaran nilai dan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai media internalisasi nilai (*transfer of values*). Hal ini menunjukkan bahwa makna pendidikan Islam melampaui aspek kognitif menuju pembentukan kesadaran spiritual dan moral. Dengan demikian, hakikat lembaga pendidikan Islam terletak pada kemampuannya dalam membentuk kepribadian manusia yang utuh (*kaffah*), yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual serta keluhuran akhlak, moral, dan etika [17]. Selain itu, pendidikan Islam juga memiliki dimensi emansipatoris, yaitu membebaskan manusia dari kebodohan, penyimpangan moral, dan krisis spiritual melalui proses pendidikan yang humanis dan berorientasi pada nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi yang mampu menjaga keseimbangan antara perkembangan ilmu pengetahuan dan penguatan moralitas.

Meskipun demikian, realitas pendidikan Islam saat ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai belum selalu berjalan secara optimal. Dalam banyak kasus, pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan hafalan dan orientasi kognitif sehingga aspek afektif dan implementasi nilai dalam kehidupan sosial cenderung kurang mendapat perhatian. Fenomena tersebut menyebabkan pendidikan agama pada sebagian lembaga pendidikan lebih menekankan penguasaan materi dibandingkan pembentukan karakter dan kesadaran spiritual peserta didik. Padahal, dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui kemampuan peserta didik dalam merefleksikan nilai-nilai Islam dalam perilaku sosial dan kehidupan sehari-hari.

Secara epistemologis, lembaga pendidikan Islam berpijak pada sumber ilmu yang tidak terbatas pada rasio dan pengalaman empiris, tetapi juga menempatkan wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi. Integrasi antara wahyu dan akal inilah yang menjadi ciri khas pendidikan Islam sekaligus membedakannya dari sistem pendidikan sekuler. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam idealnya mampu mengembangkan tradisi keilmuan yang rasional, ilmiah, sekaligus bernilai transendental [15]. Konsep integrasi ilmu dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa tidak terdapat dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum karena seluruh ilmu pada hakikatnya bersumber dari Allah Swt. dan digunakan untuk kemaslahatan manusia. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk menghadirkan sistem pendidikan yang integratif, adaptif, dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Akan tetapi, dalam realitas pendidikan modern, dikotomi keilmuan masih menjadi persoalan yang cukup nyata di berbagai lembaga pendidikan Islam. Pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum masih terlihat dalam struktur kurikulum maupun orientasi pembelajaran, sehingga integrasi keilmuan sering kali hanya berada pada tataran konseptual dan belum sepenuhnya terimplementasi secara praktis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya integrasi ilmu dalam pendidikan Islam masih menghadapi tantangan metodologis dan institusional yang kompleks. Padahal, sejarah peradaban Islam menunjukkan bahwa integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum pernah melahirkan tradisi intelektual yang maju dan melahirkan banyak ilmuwan Muslim yang berkontribusi besar dalam bidang kedokteran, matematika, filsafat, dan astronomi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada dasarnya memiliki tradisi intelektual yang terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan selama tetap berada dalam koridor nilai-nilai ilahiah.

Sementara itu, dari aspek aksiologis, lembaga pendidikan Islam memiliki tujuan utama untuk mewujudkan manusia paripurna (*insan kamil*), yaitu manusia yang mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi. Nilai-nilai yang dikembangkan tidak hanya bersifat pragmatis, tetapi juga berorientasi pada kebaikan universal dan keseimbangan kehidupan dunia serta akhirat [18]. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya menekankan keberhasilan material, tetapi juga menempatkan etika, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian penting dari tujuan pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam memiliki fungsi strategis dalam membentuk masyarakat yang beradab, toleran, dan berkeadilan sosial berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Orientasi aksiologis tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki tanggung jawab jangka panjang dalam membentuk manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual.

Namun demikian, dalam realitas kontemporer, pemaknaan terhadap lembaga pendidikan Islam sering mengalami reduksi menjadi sekadar institusi formal yang berorientasi pada kurikulum dan capaian akademik. Akibatnya, dimensi filosofis yang menjadi ruh pendidikan Islam cenderung terabaikan. Fenomena ini dapat dilihat dari kecenderungan sebagian lembaga pendidikan yang lebih menekankan pencapaian nilai akademik dibandingkan pembentukan karakter dan penguatan spiritual peserta didik. Di sisi lain, perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi juga menghadirkan tantangan baru bagi lembaga pendidikan Islam, terutama dalam menjaga identitas dan nilai-nilai moral di tengah arus modernisasi yang semakin kompleks. Pengaruh budaya populer, media digital, dan perkembangan teknologi informasi berpotensi memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda apabila tidak diimbangi dengan penguatan pendidikan nilai dan literasi digital yang memadai.

Oleh karena itu, diperlukan upaya rekonstruksi terhadap pemahaman mengenai hakikat lembaga pendidikan Islam agar tetap berakar pada nilai-nilai dasar Islam sekaligus responsif terhadap perkembangan zaman [20]. Rekonstruksi tersebut dapat dilakukan melalui penguatan landasan filosofis pendidikan, pengembangan kurikulum yang integratif, serta penerapan metode pembelajaran yang mampu mengharmoniskan kebutuhan dunia modern dengan nilai-nilai spiritual Islam. Selain itu, lembaga pendidikan Islam juga perlu memperkuat budaya akademik yang kritis, kreatif, dan inovatif agar mampu menghasilkan generasi Muslim yang kompetitif, berintegritas, serta memiliki komitmen moral dan spiritual dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

3.2 Bentuk-Bentuk Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam secara historis dan sosiologis memiliki keragaman bentuk yang berkembang seiring dengan dinamika peradaban Islam. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam memiliki kemampuan adaptif terhadap perubahan sosial, budaya, dan perkembangan zaman. Secara umum, bentuk-bentuk lembaga pendidikan Islam dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu lembaga pendidikan informal, nonformal, dan formal [20]. Dalam sejarah perkembangan peradaban Islam, lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan budaya intelektual, internalisasi nilai keagamaan, serta penguatan identitas sosial masyarakat Muslim [12]. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki dimensi yang luas karena berkaitan dengan proses pembentukan individu sekaligus pembangunan kehidupan sosial masyarakat secara berkelanjutan.

Pertama, lembaga pendidikan Islam dalam bentuk informal merupakan pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga. Keluarga dipandang sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama karena di dalamnya berlangsung proses penanaman nilai-nilai dasar keimanan, akhlak, dan kebiasaan hidup Islami sejak usia dini. Pendidikan dalam keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak karena interaksi yang berlangsung bersifat intensif dan berkelanjutan [11]. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, keluarga menjadi fondasi awal pembentukan kepribadian manusia, terutama dalam pengembangan aspek spiritual, emosional, dan moral. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik utama yang bertanggung jawab terhadap perkembangan intelektual dan pembentukan nilai pada anak. Pola pendidikan keluarga turut menentukan proses pembentukan sikap sosial dan perilaku anak pada tahap perkembangan berikutnya. Oleh sebab itu, kualitas lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan Islam secara keseluruhan [2]. Dalam konteks masyarakat modern, peran keluarga juga menghadapi tantangan akibat perubahan pola interaksi sosial dan meningkatnya pengaruh media digital terhadap perkembangan anak. Kondisi tersebut menyebabkan keluarga dituntut untuk lebih adaptif dalam membangun pola pendidikan yang mampu mengintegrasikan pengawasan, pembinaan moral, dan pemanfaatan teknologi secara proporsional.

Kedua, lembaga pendidikan Islam dalam bentuk nonformal meliputi berbagai institusi pendidikan yang berkembang di masyarakat, seperti pondok pesantren, majelis taklim, dan taman pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ). Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki kontribusi penting dalam proses transmisi keilmuan Islam sekaligus pembentukan karakter santri. Sistem pendidikan pesantren tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga penguatan moral dan spiritual melalui pola kehidupan sehari-hari yang berlangsung secara kolektif [17]. Sementara itu, majelis taklim dan TPA/TPQ berfungsi sebagai sarana pendidikan keagamaan berbasis masyarakat

yang memiliki fleksibilitas dalam proses pembelajaran dan cakupan peserta didik yang lebih luas. Keberadaan lembaga pendidikan nonformal menunjukkan bahwa pendidikan Islam berkembang tidak hanya melalui sistem pendidikan formal, tetapi juga melalui partisipasi aktif masyarakat dalam proses pendidikan keagamaan. Selain memiliki fungsi edukatif, lembaga pendidikan nonformal juga berperan dalam memperkuat solidaritas sosial dan membangun budaya religius di lingkungan masyarakat. Fleksibilitas sistem pembelajaran menyebabkan lembaga pendidikan nonformal relatif lebih mudah beradaptasi terhadap kebutuhan sosial masyarakat dibandingkan dengan sistem pendidikan formal yang lebih terikat pada struktur administratif dan kurikulum tertentu. Oleh karena itu, lembaga pendidikan nonformal tetap mempertahankan relevansinya dalam kehidupan masyarakat Muslim hingga saat ini.

Ketiga, lembaga pendidikan Islam dalam bentuk formal mencakup institusi pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, seperti madrasah dan perguruan tinggi Islam. Madrasah berperan sebagai lembaga pendidikan formal yang mengintegrasikan kurikulum umum dengan pendidikan agama Islam, sedangkan perguruan tinggi Islam berfungsi dalam pengembangan tradisi akademik dan kajian keislaman secara lebih sistematis. Dalam konteks pendidikan modern, lembaga pendidikan formal Islam dituntut untuk mampu mengintegrasikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai keislaman guna menghindari dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum [15]. Selain itu, lembaga pendidikan formal Islam juga memiliki tanggung jawab dalam menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten secara akademik serta memiliki kesadaran moral dan sosial. Pengembangan kurikulum integratif menjadi salah satu langkah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan formal Islam agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer [6]. Di sisi lain, lembaga pendidikan formal Islam juga menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara tuntutan profesionalisme pendidikan modern dengan penguatan identitas dan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran.

Selain ketiga bentuk tersebut, perkembangan kontemporer menunjukkan munculnya berbagai bentuk baru lembaga pendidikan Islam berbasis digital, seperti platform pembelajaran daring (online learning), kelas virtual, dan komunitas edukasi Islam di media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam terus mengalami transformasi seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan perubahan pola belajar masyarakat modern. Kehadiran media digital memberikan peluang yang luas dalam memperluas akses pendidikan, mempercepat distribusi pengetahuan, serta meningkatkan fleksibilitas pembelajaran. Namun demikian, transformasi digital dalam pendidikan Islam juga memunculkan tantangan baru, terutama berkaitan dengan literasi digital, validitas sumber keilmuan, serta pengawasan terhadap penggunaan media secara bijaksana sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam [20]. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada efektivitas pembelajaran, tetapi juga pada penguatan etika dan tanggung jawab sosial peserta didik dalam penggunaan media digital.

Dengan demikian, keberagaman bentuk lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam memiliki fleksibilitas dan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan masyarakat dan perubahan zaman. Meskipun memiliki karakteristik dan metode pembelajaran yang berbeda, seluruh bentuk lembaga pendidikan tersebut pada dasarnya memiliki orientasi yang sama, yaitu pengembangan kapasitas intelektual, moral, sosial, dan spiritual peserta didik secara seimbang. Dalam konteks tersebut, sinergi antara pendidikan informal, nonformal, dan formal menjadi aspek penting dalam menciptakan sistem pendidikan Islam yang berkelanjutan dan komprehensif. Keterpaduan antarlembaga pendidikan tersebut diperlukan agar proses pendidikan tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga terintegrasi dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Dengan pendekatan yang integratif tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan generasi yang memiliki kompetensi akademik, kemampuan sosial, serta kesadaran moral dan spiritual dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

3.3 Urgensi dan Fungsi Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam memiliki posisi yang penting dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia dan pembangunan peradaban masyarakat. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan manusia yang mencakup dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Oleh sebab itu, keberadaan lembaga pendidikan Islam menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Muslim, terutama dalam menghadapi dinamika modernitas yang ditandai oleh perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta perubahan pola kehidupan sosial [20]. Dalam konteks masyarakat kontemporer, lembaga pendidikan Islam juga berfungsi sebagai ruang internalisasi nilai yang berupaya menjaga keseimbangan antara perkembangan intelektual dengan penguatan etika dan spiritualitas peserta didik. Perubahan sosial yang berlangsung secara cepat turut memengaruhi pola interaksi masyarakat, orientasi hidup, dan cara pandang terhadap pendidikan, sehingga lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu merespons perubahan tersebut secara adaptif tanpa kehilangan orientasi nilai keislaman.

Secara filosofis, urgensi lembaga pendidikan Islam berkaitan erat dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembentukan insan kamil. Konsep insan kamil menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek akal, ruh, dan jasad dalam diri manusia. Dalam konteks tersebut, lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mengembangkan

potensi intelektual sekaligus membangun kesadaran moral dan spiritual peserta didik [17]. Pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan individu yang memiliki tanggung jawab sosial, kemampuan reflektif, dan kesadaran etis dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, orientasi pendidikan Islam memiliki cakupan yang lebih luas karena tidak terbatas pada keberhasilan material, melainkan juga pada pembentukan karakter dan penguatan nilai kemanusiaan.

Urgensi lembaga pendidikan Islam juga dapat dilihat dari perannya dalam menghadapi berbagai perubahan sosial dan budaya yang muncul akibat globalisasi dan perkembangan teknologi informasi. Perkembangan media digital, perubahan pola komunikasi, serta meningkatnya arus pertukaran budaya membawa pengaruh yang signifikan terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat, khususnya generasi muda. Kondisi tersebut menimbulkan kebutuhan terhadap sistem pendidikan yang tidak hanya mampu mengembangkan kompetensi akademik, tetapi juga membangun kemampuan peserta didik dalam menyikapi perubahan sosial secara kritis dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam memiliki fungsi penting dalam memperkuat literasi moral, etika sosial, dan kesadaran spiritual peserta didik agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan orientasi nilai [20]. Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, dialogis, dan relevan dengan tantangan masyarakat modern.

Secara fungsional, lembaga pendidikan Islam memiliki beberapa peran utama dalam proses pendidikan. Pertama, fungsi edukatif, yaitu memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, baik dalam bidang keagamaan maupun ilmu pengetahuan umum. Fungsi edukatif dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan integratif. Kedua, fungsi pembinaan moral dan karakter, yaitu membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik berdasarkan nilai-nilai etika Islam [17]. Dalam hal ini, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam membangun budaya disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan sikap saling menghargai di antara peserta didik.

Ketiga, lembaga pendidikan Islam memiliki fungsi spiritual, yaitu membangun kesadaran keagamaan dan penguatan hubungan manusia dengan Allah Swt. Fungsi spiritual menjadi salah satu karakteristik utama pendidikan Islam yang membedakannya dari sistem pendidikan yang berorientasi semata-mata pada aspek akademik dan profesional. Keempat, fungsi sosial, yaitu mempersiapkan individu agar mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan masyarakat dengan menjunjung nilai keadilan, toleransi, dan tanggung jawab sosial [15]. Fungsi sosial tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pembentukan individu secara personal, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadaban. Melalui proses pendidikan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kepedulian sosial, kemampuan bekerja sama, serta sikap moderat dalam menghadapi keberagaman masyarakat.

Selain itu, lembaga pendidikan Islam juga memiliki fungsi transformasi peradaban, yaitu mengembangkan tradisi keilmuan dan budaya yang tetap berorientasi pada nilai-nilai Islam. Dalam sejarah peradaban Islam, kemajuan ilmu pengetahuan berkembang melalui integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam masa kini dituntut untuk mampu mengembangkan sistem pendidikan yang integratif dan inovatif agar dapat merespons perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara lebih adaptif. Integrasi keilmuan tersebut menjadi penting untuk menghindari dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang berpotensi menghambat perkembangan pendidikan Islam di era modern. Di sisi lain, lembaga pendidikan Islam juga perlu memperkuat budaya akademik yang kritis dan terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan tanpa mengabaikan landasan etika dan spiritualitas dalam proses pendidikan.

Dengan demikian, urgensi dan fungsi lembaga pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek pendidikan formal, tetapi juga mencakup dimensi sosial, moral, spiritual, dan peradaban. Lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang memiliki kompetensi intelektual, kesadaran etis, serta kemampuan sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Dalam menghadapi perkembangan zaman, lembaga pendidikan Islam perlu terus melakukan evaluasi dan pengembangan sistem pendidikan, kurikulum, serta pendekatan pembelajaran agar tetap adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi tanpa kehilangan orientasi nilai yang menjadi dasar pendidikan Islam.

3.4 PAI sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis sebagai bagian integral dari sistem pendidikan Islam, baik dalam konteks formal, nonformal, maupun informal. Secara konseptual, PAI tidak hanya dipahami sebagai mata pelajaran yang berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai proses pendidikan yang bertujuan menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam sikap, perilaku, dan pola pikir peserta didik. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, PAI berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran keagamaan, moralitas, dan kepribadian yang

berlandaskan nilai-nilai ilahiah. Selain itu, PAI juga berperan dalam membangun keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan sosialnya [20]. Dengan demikian, keberadaan PAI tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga dimensi sosial dan kemanusiaan yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai bagian dari lembaga pendidikan Islam, PAI memiliki karakteristik yang membedakannya dari sistem pendidikan lainnya, yaitu adanya integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. PAI tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman teoritis mengenai ajaran Islam, tetapi juga menekankan pada penghayatan dan pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya diukur melalui capaian akademik peserta didik, tetapi juga melalui perubahan sikap, perilaku, dan kesadaran moral dalam kehidupan sosial [17]. Dalam praktiknya, tantangan pembelajaran PAI di era modern sering kali muncul ketika proses pendidikan masih lebih berorientasi pada aspek kognitif dibandingkan pembentukan karakter dan internalisasi nilai. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran agama terkadang hanya dipahami sebagai aktivitas akademik yang bersifat teoritis, sehingga belum sepenuhnya mampu membentuk kesadaran religius peserta didik secara mendalam.

Dalam konteks pendidikan modern, PAI juga dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, budaya, dan perubahan sosial yang berlangsung secara cepat. Perkembangan media digital, misalnya, membawa pengaruh besar terhadap pola interaksi, cara berpikir, dan perilaku generasi muda. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital yang tidak disertai penguatan literasi moral dan spiritual dapat memengaruhi pola perilaku peserta didik, seperti menurunnya etika komunikasi, meningkatnya individualisme, serta melemahnya kontrol terhadap penggunaan informasi di ruang digital. Dalam situasi tersebut, PAI memiliki fungsi penting sebagai sarana penguatan nilai dan etika dalam penggunaan teknologi secara bijaksana [20]. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran PAI perlu dikembangkan secara lebih kontekstual, dialogis, dan adaptif agar materi keagamaan tidak terlepas dari realitas kehidupan peserta didik di era kontemporer.

Selain itu, PAI juga dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan berbasis nilai (value-based education) yang berfungsi dalam membangun peradaban masyarakat yang berakhlak dan beradab. Dalam konteks ini, PAI tidak hanya berorientasi pada pembentukan individu secara personal, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis, toleran, dan berkeadilan. Peran tersebut menjadi semakin penting di tengah tantangan globalisasi yang membawa perubahan sosial dan budaya secara cepat. Oleh sebab itu, penguatan fungsi PAI tidak cukup hanya melalui penguasaan materi keagamaan, tetapi juga melalui pembentukan budaya pendidikan yang mendukung pengembangan karakter, sikap toleransi, tanggung jawab sosial, dan kesadaran etis peserta didik.

Lebih lanjut, dalam kaitannya dengan konsep insan kamil, PAI memiliki fungsi sentral dalam membimbing manusia menuju pengembangan diri yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Melalui proses pendidikan yang terintegrasi, PAI berupaya membentuk individu yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga kedalaman spiritual dan komitmen moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PAI tidak hanya menjadi bagian dari lembaga pendidikan Islam, tetapi juga menjadi inti dalam proses pembentukan manusia yang berkepribadian dan berkepribadian Islami.

Dengan demikian, PAI sebagai bagian dari lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas peserta didik. Namun, agar fungsi tersebut dapat berjalan secara optimal, diperlukan inovasi dalam pendekatan pembelajaran, pengembangan kurikulum yang integratif, serta pemanfaatan teknologi pendidikan yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai dasar ajaran Islam. Upaya tersebut penting agar PAI tetap relevan dalam menjawab tantangan perkembangan zaman sekaligus mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana pembentukan generasi yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kesadaran sosial serta spiritual yang kuat.

3.5 Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam

Pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam merupakan proses pembinaan yang dilakukan untuk mengembangkan potensi jasmani, intelektual, emosional, dan spiritual anak sejak tahap awal kehidupannya. Pendidikan pada fase ini tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, moralitas, dan kesadaran spiritual anak. Dalam pandangan pendidikan Islam, anak dipandang sebagai individu yang memiliki potensi fitrah yang perlu diarahkan dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang tepat agar mampu tumbuh sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini memiliki posisi yang penting karena fase ini menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian dan perilaku anak pada tahap perkembangan selanjutnya.

Konsep tersebut berkaitan dengan pandangan Islam mengenai fitrah manusia sejak lahir. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl: 78)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia lahir dalam keadaan belum memiliki pengetahuan, tetapi telah dibekali potensi dasar berupa pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai sarana untuk belajar dan berkembang. Dalam konteks pendidikan Islam, potensi tersebut perlu diarahkan melalui lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan moral, intelektual, dan spiritual anak. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran penting sebagai lingkungan pendidikan pertama dalam membentuk kebiasaan, pola pikir, dan karakter anak sejak usia dini. Proses pendidikan yang berlangsung pada masa awal perkembangan anak cenderung memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan sikap dan perilaku pada tahap kehidupan berikutnya.

Selain itu, pendidikan anak usia dini dalam Islam tidak hanya dimulai setelah anak lahir, tetapi juga sejak masa kehamilan. Pada fase tersebut, orang tua mulai memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan yang baik bagi perkembangan anak, baik melalui perilaku, pola komunikasi, maupun pembiasaan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa pendekatan pendidikan Islam seperti keteladanan, pembiasaan, permainan edukatif, dan metode bercerita dipandang efektif dalam proses penanaman nilai moral dan spiritual pada anak usia dini [21]. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada anak tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pengalaman, interaksi sosial, dan pembentukan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter anak secara bertahap.

Dalam konteks perkembangan masyarakat modern, urgensi pendidikan anak usia dini semakin meningkat seiring dengan perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital yang memengaruhi pola perilaku anak. Paparan media digital sejak usia dini, perubahan pola interaksi sosial dalam keluarga, serta berkurangnya intensitas komunikasi antara orang tua dan anak menjadi tantangan tersendiri dalam proses pendidikan anak saat ini. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital tanpa pengawasan yang memadai dapat memengaruhi perkembangan perilaku, kemampuan sosial, dan pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, pendidikan Islam pada usia dini memiliki fungsi penting dalam membangun fondasi moral, spiritual, dan emosional anak agar mampu menghadapi perkembangan lingkungan sosial secara lebih bijaksana.

Di sisi lain, pendidikan anak usia dini dalam Islam juga menekankan pentingnya keseimbangan antara pendekatan kasih sayang dan pembinaan disiplin. Anak pada usia dini cenderung belajar melalui proses imitasi dan pembiasaan, sehingga perilaku orang tua dan pendidik menjadi faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter anak. Dalam hal ini, keteladanan memiliki posisi yang lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya bersifat instruktif atau verbal. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan anak usia dini tidak hanya bergantung pada lembaga pendidikan formal, tetapi juga pada kualitas pola asuh dan lingkungan sosial tempat anak tumbuh dan berkembang.

Dengan demikian, pendidikan anak usia dini dalam Islam memiliki peran penting sebagai fondasi awal dalam pembentukan kepribadian, moralitas, dan spiritualitas anak. Pendidikan yang dilakukan sejak dini diharapkan mampu membantu anak mengembangkan potensi dirinya secara seimbang, baik dalam aspek intelektual maupun karakter. Dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman, penguatan pendidikan Islam pada anak usia dini menjadi penting agar proses pembentukan generasi tidak hanya berorientasi pada kemampuan akademik, tetapi juga pada penguatan nilai moral, spiritual, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari [18].

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan sistem pendidikan yang berorientasi pada pengembangan manusia secara holistik melalui integrasi aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai dan pembentukan karakter yang bertujuan mewujudkan insan kamil. Keberadaan lembaga pendidikan Islam, baik dalam bentuk informal, nonformal, maupun formal, menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki fleksibilitas dalam merespons perkembangan zaman tanpa melepaskan landasan nilai-nilai ajaran Islam. Selain itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pendidikan anak usia dini dalam Islam memiliki posisi yang strategis dalam proses pembentukan kesadaran spiritual, moralitas, serta penguatan identitas keislaman peserta didik sejak dini.

Temuan konseptual dalam penelitian ini mengimplikasikan pentingnya penguatan orientasi filosofis dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam pengembangan kurikulum yang integratif antara ilmu pengetahuan, pendidikan karakter, dan nilai-nilai spiritual. Lembaga pendidikan Islam tidak cukup hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga perlu menekankan pembentukan akhlak, literasi moral, serta kemampuan peserta didik dalam menghadapi tantangan sosial dan perkembangan teknologi digital secara bijaksana. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pendekatan pembelajaran, penguatan budaya akademik yang kritis dan humanis, serta pengembangan sistem pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan identitas dan nilai dasar ajaran Islam.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kepustakaan (library research) yang berfokus pada analisis konseptual dan filosofis, sehingga belum menyentuh aspek empiris mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam praktik pendidikan di lapangan. Selain itu, penelitian ini belum secara spesifik mengkaji efektivitas penerapan kurikulum pendidikan Islam pada lembaga pendidikan tertentu di Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian empiris melalui studi lapangan pada lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, madrasah, maupun sekolah Islam terpadu, guna mengetahui implementasi dan tantangan pendidikan Islam dalam konteks masyarakat modern. Penelitian lanjutan juga dapat diarahkan pada pengembangan model kurikulum integratif berbasis nilai Islam dan pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan Islam agar tetap relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer.

REFERENCES

- [1] A. Prasetyo, D. Kurniawan, and N. Fadillah, "Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kontekstual dalam menghadapi tantangan abad 21," *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 2, pp. 101–118, 2024.
- [2] A. Rohma, K. A. Sholihat, Y. Yuniarti, M. Solihin, and R. K. Anam, "Relevansi konsep insan kamil dengan tujuan pendidikan Islam di tengah perubahan sosial modern," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2026.
- [3] Abdurrahman, "Metode penelitian kepustakaan dalam pendidikan Islam," *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 2023.
- [4] D. Siregar and R. Hasibuan, "Penguatan identitas keislaman generasi muda melalui pendidikan Islam di era digital," *Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan*, vol. 8, no. 1, pp. 77–91, 2024.
- [5] E. Haryono, "Metodologi penelitian kualitatif di perguruan tinggi keagamaan Islam," *An-Nuur*, vol. 13, no. 2, 2023.
- [6] H. Aulia, A. Anwar, and K. Hadi, "Nilai integrasi Islam dan sains di lembaga pendidikan Islam di Indonesia: Sekolah Islam terpadu, madrasah dan pesantren," *Tafhim Al- 'Ilmi*, vol. 14, no. 1, pp. 110–125, 2023.
- [7] H. Ramadhani, A. Hanum, and J. Arsyad, "Internalisasi integrasi ilmu dalam pembentukan karakter Islami peserta didik," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 11, no. 1, pp. 99–119, 2023.
- [8] I. A. Muzaki, T. Mustofa, K. Ramdhani, J. Abidin, and K. E. Waluyo, "Insan kamil at the crossroads of time: Transformative Islamic education model to face global challenges," *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, vol. 15, no. 2, 2024.
- [9] I. Efendi and Z. Sesmiarni, "Pentingnya metodologi penelitian dalam pendidikan Islam," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, vol. 1, no. 2, pp. 59–68, 2022.
- [10] L. Hanum, D. N. Astria, T. Imara, R. Hidayatullah, and Harmonedi, "Telaah konsep dasar penelitian pendidikan dan relevansinya terhadap peningkatan kualitas karya ilmiah di lembaga pendidikan Islam," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 2, pp. 442–453, 2025.
- [11] M. Fadli, S. Nurhayati, and A. Rahman, "Pendidikan Islam sebagai fondasi pembangunan karakter masyarakat modern," *Jurnal Pendidikan dan Peradaban Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 44–58, 2024.
- [12] M. I. G. Enhas, A. N. Zahara, and B. Basri, "Sejarah, transformasi, dan adaptasi lembaga pendidikan Islam di Indonesia," *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, vol. 13, no. 3, pp. 289–310, 2023.
- [13] M. Maesaroh and A. Affandi, "Membentuk insan kamil di era krisis identitas: Tinjauan filosofis pendidikan Islam modern," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 9, no. 2, pp. 19157–19163, 2025.
- [14] M. R. A. Musafiri, "Tren penelitian inovasi manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam dalam jurnal PAI di Indonesia," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, vol. 3, no. 2, pp. 277–292, 2022.
- [15] M. Rizal, M. H. Ginanjar, A. K. Nurhasan, and M. R. Dainuri, "Insan kamil-oriented Islamic higher education in Society 5.0: A systematic literature review of digital transformation, curriculum integration, and value-based Islamic leadership," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2026.
- [16] M. Tarigan, G. Safitri, S. Ramadhani, M. A. F. Ginting, and F. A. Fauzi, "Pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan insan kamil: Kajian filsafat," *Mudabbir Journal Research and Education Studies*, vol. 5, no. 2, 2025.
- [17] R. Ibrahim, S. N. K. Sukarno, I. Marhenisaputri, and E. Rahmadani, "Hakekat lembaga pendidikan Islam," *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik*, vol. 2, no. 3, pp. 78–83, 2025.
- [18] R. N. Purnomo and M. Z. Kamil, "Urgensi pendidikan agama Islam dalam pembelajaran anak usia dini di zaman sekarang," *Journal Islamic Education*, vol. 1, no. 4, pp. 647–661, 2023.

- [19] R. Nabila, M. Fauzan, and L. Hakim, “Transformasi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan era Society 5.0,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 2, pp. 120–135, 2025.
- [20] R. Nasution and M. Harahap, “Peran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di era digital,” *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*, vol. 7, no. 1, pp. 55–69, 2024.
- [21] Z. Rahma and M. A. Suryadilaga, “Urgensi pendidikan pada anak usia dini di era dan transformasinya dalam metode pembelajaran kontemporer,” *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 1–10, 2021.